

BRECHTIAN STYLE OF RESISTANCE IN HERTA MÜLLER'S NOVEL HERZTIER

Wisma Kurniawati

Universitas Negeri Surabaya, wismakurniawati@unesa.ac.id

ABSTRACT

Herta Müller is a Romanian-born author who is currently internationally known for his resistance novels. She was deported by the Romanian ruler led by president Ceausescu as she was considered endangering the Romanian government. In her escape, Müller created a novel depicting the resistance to injustice perpetrated by the Romanian authorities, who practiced a cruel proletarian dictatorial system of government. *Herztier* is the most concrete novel that shows her resistance to the authorities. According to Ashcroft, Griffiths, and Tiffin, resistance literature is closely related to context, and Said said that the situation and condition of context, determine the characteristics of resistance in the novel. The forms of resistance carried out by the characters in the *Herztier* novel, show similarities to the resistance style of the characters created by the German playwright Bertold Brecht, resistance that tends to be individual and clandestine, or what Scott calls the Brechtian style of resistance. Based on this background, this study is intended to describe (1) the characteristics of popular resistance styles of the protagonists in the *Herztier* novel; (2) situations and conditions that influence the resistance styles of the characters in the *Herztier* novel. The results of the study show that (1) the characters in the *Herztier* novel take the fight against the authorities individually and are not organized by being stubborn but passive, pretending to obey, pretending not to know, stealing, or fleeing abroad; (2) the resistance is caused by weak humans under the oppression of authoritarian and cruel rulers. The results of this study are expected to foster public awareness of reality, and in the next stage move them to actively participate in the struggle to create a just society.

Keywords: *Dictatorship of the proletariat, political resistance, Brechtian style of resistance.*

PENDAHULUAN

Satu pengarang yang saat ini dikenal dunia internasional karena novel perlawanannya adalah Herta Müller. Dia adalah pengarang kelahiran Rumania tahun 1953. Pada tahun 1987, dia dideportasi oleh penguasa Rumania yang dipimpin oleh presiden Ceausescu, karena dianggap membahayakan pemerintahan

Rumania. Dalam pelariannya, Müller yang masih dimatamatai dan tetap mendapat ancaman pembunuhan seperti ketika dia masih di tanah airnya, menciptakan satu novel yang menggambarkan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa Rumania. Novel itu diberi judul *Herztier* (Binatang Jantung).

Dalam sejarah, sastra perlawanan muncul di berbagai jaman dan berbagai tempat. Untuk melihat beberapa contoh saja, dapat disebutkan perlawanan pengarang-pengarang Indonesia, misalnya Wiji Thukul, W.S. Rendra, atau Pramoedya Ananta Toer. Pada masa pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh presiden Soeharto, tiga pengarang tersebut dengan berani mengungkapkan perlawanan mereka terhadap ketidakberesan di masyarakat yang diakibatkan oleh kebijakan penguasa karena banyak sekali praktik-praktik yang dilakukan pemerintah yang menyimpang dari ciri-ciri negara demokratis.

Müller, Thukul, Rendra, dan Toer adalah anggota masyarakat, dan sebagai anggota masyarakat, seharusnya mereka memiliki hak untuk mengemukakan pendapat atau pandangan mereka. Seperti pengarang pada umumnya, mereka menyampaikan pendapat dan pandangan melalui karya cipta fiksi mereka. Karena berbeda atau bahkan berseberangan dengan penguasa, tulisan mereka disebut sebagai sastra perlawanan atau bagian dari gerakan perlawanan.

Menurut Setiadi dan Kolip (2013:221-222), gerakan perlawanan, jika dipandang dari teori psikologi Skinner, merupakan respon dari stimulus (S – R). Perlawanan rakyat merupakan reaksi terhadap situasi dan kondisi buruk yang diakibatkan oleh kebijakan pemerintah (penguasa). Perlawanan rakyat merupakan gejala psikologis massa akibat situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan rakyat. Dan melalui pilihan kata dan kalimat yang digunakan oleh mereka, dapat dimengerti kegeraman dan kemarahan mereka terhadap penguasa yang menimbulkan kesengsaraan rakyat.

Sastra perlawanan tercipta karena adanya perbedaan pandangan antara pengarang dengan kebijakan penguasa. Oleh karena itu, sastra perlawanan erat kaitannya dengan konteks (Ashcroft, Griffiths, dan Tiffin, 1995:p.85). Sastra perlawanan pada umumnya muncul di lingkungan masyarakat yang mengalami penindasan rentan terhadap terjadinya dominasi oleh pihak-pihak yang kuat terhadap pihak-pihak yang lemah. Dengan demikian, sastra perlawanan memiliki fungsi lebih dari sekadar ekspresi imajinatif. Sastra perlawanan merupakan suatu gerakan yang mampu mempengaruhi masyarakat luas.

Karena memiliki kaitan dengan konteks, karakteristik perlawanan yang direpresentasikan juga dipengaruhi oleh karakteristik realitasnya. Situasi dan kondisi konteks, menentukan karakteristik perlawanan dalam novel (Said, 1995). Menurut Slemon (1995:p.107-108) perlawanan dalam novel tidak selalu digambarkan secara eksplisit, misalnya melalui adu kekuatan fisik atau kekuatan dengan menggunakan senjata. Dalam lingkungan yang rentan terhadap penindasan, perlawanan direpresentasikan melalui strategi yang halus atau implisit. Perlawanan secara terselubung ditampilkan melalui hal-hal negatif di berbagai fenomena kemasyarakatan untuk melawan rezim dominasi (Jay, 2013:p.xxxv-xxxvi). Secara implisit perlawanan digambarkan melalui strategi retorik (Sharpe, 1995:p.99-102). Strategi tersebut dapat muncul dalam gagasan utama atau hanya pada bagian-bagian tertentu saja, dan penggunaan tanda-tanda kebahasaan tertentu yang memperlihatkan ciri sastra perlawanan, misalnya memperlihatkan adanya oposisi kelompok dominan dan kelompok yang didominasi, penolakan, pemberontakan, atau intervensi.

Dalam Hertzler, Müller menggambarkan aktivitas perlawanan para tokoh protagonisnya dengan cara eksplisit dan implisit. Melalui model dunia yang ditampilkan dalam Hertzler tampak kehidupan tokoh-tokoh yang mewakili

kelompok-kelompok yang saling bertentangan. Tokoh-tokoh protagonis melakukan perlawanan secara sembunyi-sembunyi karena mereka berada dalam struktur yang tidak menguntungkan dan rentan terhadap penindasan. Perlawanan tokoh-tokoh Müller juga dilakukan secara individual dan tidak terorganisasi. Di balik ketakutan dan trauma, mereka hanya mampu melakukan perlawanan sehari-hari, misalnya berpura-pura (antara lain: berpura-pura menurut, berpura-pura tidak tahu), memfitnah, mencuri, atau melarikan diri ke luar negeri.

Bentuk-bentuk perlawanan dalam *Herztier* tersebut memiliki kemiripan dengan perlawanan tokoh-tokoh ciptaan Bertold Brecht, pengarang drama asal Jerman pada masa pemerintahan Hitler. Sebagai pengarang yang sangat peduli terhadap ketimpangan sosial yang menyengsarakan kehidupan masyarakat, pencipta drama epis ini menampilkan manusia-manusia lemah yang terpaksa harus melakukan perlawanan dengan kekuatan apa adanya. Sebagai contoh, tokoh Shente (perempuan miskin) dalam drama *Der gute Mensch von Sezuan* yang terpaksa harus selalu berpura-pura menjadi tokoh Shizuan (laki-laki) untuk menghindari kekejaman rentenir. Kepurapuraan Shente itu menurut Scott (1993:p.3&271) adalah satu di antara beberapa senjata kaum lemah. Gaya perlawanan kaum lemah yang diciptakan oleh Brecht itu disebut Scott sebagai gaya perlawanan Brechtian.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan karakteristik gaya perlawanan rakyat yang tokoh-tokoh protagonis dalam novel *Herztier*. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap bentuk-bentuk perlawanan tersebut, perlu dikaji aspek-aspek situasi dan kondisi yang mempengaruhi bentuk-bentuk perlawanan serta akibat-akibat yang dialami oleh pihak-pihak yang melakukan perlawanan.

PEMBAHASAN

Sistem Kekuasaan Diktator sebagai Penyebab Timbulnya Perlawanan dalam Novel *Herztier*

Perlawanan tokoh-tokoh protagonis dalam *Herztier* merupakan reaksi terhadap sistem kekuasaan diktator otoritarian yang dipraktikkan oleh penguasa. Sebutan ‘diktator’ yang diberikan kepada tokoh penguasa, dan sebutan ‘proletariat’ kepada masyarakat dalam cerita merepresentasikan sistem pemerintahan yang ingin digambarkan oleh pengarangnya. Melalui dua kata kunci tersebut pembaca diingatkan pada sistem kepemimpinan ‘diktator proletariat’ yang dipraktikkan di negara-negara komunis selama dua pertiga abad ke-20.

Seit Monaten wechselte Lola einmal in der Woche die Wandzeitung im Glaskasten des Studentenheims. Dann wechselte sie die Zeitungsausschnitte, zerknäulte die vorletzte Rede des Diktators und klebte die letzte Rede hinein.

Sudah beberapa bulan Lola mengganti koran dinding seminggu sekali di kotak kaca asrama. Dia mengganti klipng koran yang memuat pidato lama sang diktator, dan menempelkan pidato terbaru (Müller, 2015:P.20).

Das Proletariat der Blechschafe und Holzmelonen ging nach der Schicht in die erste Kneipe. Immer im Rudel in den Sommergarten einer Bodega. Hier war niemand ein Gast, sondern ein Zugelaufener des sinnlosen Nachmittags.

Proletariat (buruh pembuat) domba seng dan melon kayu pergi ke pub terdekat setelah bekerja. Selalu bermain-main di taman musim panas bodega. Tidak ada yang menjadi tamu di sini, kecuali pelarian sore yang sia-sia (Müller, 2015:P.37).

Diktator proletariat adalah ciptaan Lenin, dan merupakan inti ajaran Leninisme (Suseno, 2003:p.1-50). Berangkat dari ajaran Leninisme Pemikiran Karl Marx tentang perjuangan kelas proletariat (masyarakat kelas bawah atau kelas kaum lemah) untuk menciptakan masyarakat berkeadilan, Lenin menciptakan strategi dan taktik sistem diktator proletariat, yaitu kepemimpinan yang bersifat sentralistik. Melalui strategi itu, dia mengklaim bahwa pada masa awal perjuangan, kelas proletar tidak mampu melakukan revolusi sendiri karena kelas proletar adalah kelas yang tidak berpendidikan dan tidak memiliki kemampuan strategis politis. Oleh karena itu, kelas proletar perlu mendapat dukungan dari kaum intelektual dan politikus. Namun, dalam kenyataan, kepemimpinan diktator proletariat justru melahirkan pemimpin kejam yang menimbulkan kesengsaraan pada masyarakat. Istilah revolusioner, menjadi senjata para penguasa diktator untuk melegalkan praktik pembunuhan terhadap pihak-pihak yang dianggap mengganggu dan menggoyahkan kekuasaan mereka.

Sang pemimpin ditampilkan melalui sebutan ‘diktator’. Tanpa deskripsi panjang lebar, sebutan ‘diktator’ secara langsung memperlihatkan bagaimana gaya kepemimpinan penguasa yang ditampilkan. Diktator adalah pemimpin negara yang memerintah secara otoriter. Diktator juga digunakan untuk menyebut pemimpin yang menindas rakyatnya. Kekuatannya didukung penuh oleh institusi militer dan kepolisian, serta para pejabat pemerintahan dan partai, misalnya guru olah raga dan komisaris pabrik mesin.

Selain sebutan ‘diktator’, sang pemimpin hanya dimunculkan secara implisit berupa foto wajah dan transkripsi pidatonya yang dimuat di koran seminggu sekali. Sebagai pemimpin negara, diktator tidak pernah muncul di area publik atau berinteraksi langsung dengan masyarakat. Berita tentang keberadaan diktator hanya diketahui dari gosip-gosip yang tersebar. Melalui teknik penokohan

tersebut pengarang memperlihatkan kedudukan seorang penguasa yang tak tersentuh.

Meskipun demikian, dapat dipahami bahwa dia adalah tokoh sentral yang mengendalikan roda pemerintahan, dan memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mengendalikan rakyatnya. Untuk mengamankan dan melanggengkan kekuasaannya, dia melakukan pengawasan panoptik di segala segi kehidupan, bahkan hingga kegiatan yang bersifat pribadi.

An der Decke über der Tür [der Zimmer in den Studentenheimen]
ein Lautsprecher. Die Lautsprecher sehen und hören alles, was wir
tun.

Di langit-langit di atas pintu [semua kamar di asrama mahasiswa]
ada pengeras suara. Pengeras suara pengeras suara itu melihat dan
mendengar semua yang kami lakukan (Müller, 2015:p.11).

Kekuatan militer dan kepolisian yang seharusnya menjadi alat pertahanan negara dan pengayom masyarakat justru dijadikan sebagai alat kekuasaan. Institusi-institusi ini difungsikan sebagai penjaga diktator dan keluarganya. Kaki tangan diktator diwakili oleh tokoh polisi rahasia Pjele dan anjingnya, yang juga bernama Pjele, rezim penguasa.

Orang-orang yang mau menjadi kaki tangan penguasa mendapatkan imbalan dalam berbagai bentuk. Mereka mendapat jabatan dan kedudukan dengan mudah. Sandang, pangan, dan papan tercukupi. Mereka juga memperoleh kemewahan hidup dan dapat berlibur ke luar negeri. Penguasa dan kaki tangannya hanya memikirkan kemakmuran diri sendiri dan keluarga mereka. Praktik-praktik KKN (kolusi, korupsi, dan nepotisme) merupakan tingkah laku yang berkembang di lingkungan mereka. Pelecehan seksual juga menjadi salah satu pemandangan yang ditunjukkan oleh penguasa. Sebaliknya, masyarakat hidup serba kekurangan.

orang-orang yang dianggap melawan, sekecil apapun, akan dibunuh. Orang-orang yang berusaha melarikan diri ke luar negeri juga dibunuh. Nyawa tidak ada harganya di negeri itu. Setiap hari ditemukan mayat bergelimpangan di daerah perbatasan, di sungai, atau di ladang-ladang.

Gaya Perlawanan Brechtian Tokoh-Tokoh Protagonis dalam Novel *Herztier*

Di bawah kepemimpinan diktator proletariat yang otoriter dan kejam, kelas proletar dalam novel *Herztier* terbelah menjadi dua kelompok. Orang-orang yang tidak memiliki keberanian untuk melawan dan ingin hidup tenang, menjadi kelompok masyarakat yang pura-pura tidak tahu ketidakberesan sosial akibat kebijakan politik penguasa. Namun, bukan berarti bahwa mereka menjadi orang-orang yang loyal. Mereka menjadi orang-orang yang bermuka dua. Di satu sisi, mereka seolah-olah memihak penguasa dan menjadi mata-mata dan kaki tangan penguasa. Di pihak lain, mereka selalu memanfaatkan kesempatan untuk mencuri barang-barang milik pemerintah, dan bergosip tentang keburukan penguasa.

Sebagian dari mereka, hidup sebagai kaki tangan dan mata-mata penguasa. Sebagian orang, berusaha untuk melakukan perlawanan. Namun, karena masyarakat berada dalam struktur yang tidak menguntungkan dan rentan terhadap penindasan, mereka melakukan perlawanan secara individual dan tidak terorganisasi dengan bentuk-bentuk perlawanan bergaya brechtian, yaitu keras kepala tetapi pasif, melarikan diri ke luar negeri, berpura-pura menurut, berpura-pura tidak tahu, dan mencuri. Perlawanan semacam itu dilakukan agar mereka dapat terus bertahan hidup di bawah pemerintahan yang otoriter.

Melalui empat sekawan ‚Ich‘, Georg, Edgar, dan Kurt, kekejaman penguasa ditampilkan secara eksplisit. Sejak masih berada di bangku kuliah, tokoh ‚Ich‘ bersama-sama dengan tiga sahabatnya –Edgar, Georg, dan Kurt –

melakukan serangkaian perlawanan terhadap ketidakadilan di masyarakat. Mereka melakukan berbagai aktifitas yang dilarang atau ditutupi oleh elit penguasa. "Ich", Edgar, Kurt, dan Georg melakukan perlawanan dengan cara-cara rahasia. Mereka mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia, membuat tulisan-tulisan dan puisi-puisi kritis penulisan. Mereka juga menyelundupkan buku-buku dari luar negeri yang berbicara tentang kebebasan. Buku-buku tersebut dilarang oleh penguasa. Melalui buku-buku tersebut mereka memiliki pengetahuan tentang penyalahgunaan kekuasaan yang menimbulkan ketidakberesan sosial-politik. Mereka secara rutin membaca mereka juga menciptakan puisi-puisi kritis.

Pengetahuan 'Ich' dan kawan-kawannya mengenai kebebasan bersuara yang diperoleh dari buku-buku bacaan mereka, melahirkan sikap kritis. Ketika Lola, - seorang mahasiswa yang tinggal sekamar dengan 'Ich' di asrama mahasiswa - ditemukan menggantung diri, mereka berusaha membongkar pembunuhan tersebut. Lola adalah teman sekamar 'Ich'. Mereka tinggal di asrama mahasiswi. Mereka yakin bahwa Lola tidak melakukan bunuh diri, sebagaimana yang diberitakan secara resmi oleh pihak kepolisian, partai, dan universitas. Melalui catatan harian Lola yang diselipkan di koper 'Ich' menjelang kematiannya, terkuak kecurigaan atas kematian Lola. Lola diperkosa oleh guru olahraga, yang juga menjadi pejabat partai. Pembunuhan itu dilakukan karena Lola hamil dan meminta pertanggungjawaban atas kehamilannya itu kepadanya. Karena tidak mau aibnya terungkap.

Der Turnlehrer hat mich abends in die Turnhalle gerufen und von innen zugesperrt. Was ich tun muß, wird Gott nicht verzeihen. Aber mein Kind wird niemals Schafe mit roten Füßen treiben.

Guru olahraga memanggil saya ke ruang olah raga di malam hari dan mengunci ruangan dari dalam. Saya tidak akan pernah menyingkirkan kekeringan. Apa yang harus saya lakukan, Tuhan

tidak akan mengampuni. Tetapi anak saya tidak akan pernah menggembala domba dengan kaki merah (Müller, 2015:p.30-31).

Karena aktifitas-aktifitas tersebut, „Ich“ dan tiga temannya selalu dimatamatai oleh polisi rahasia. Segala gerak gerik mereka selalu diawasi. Mereka juga dipanggil polisi untuk diinterogasi, dan diancam akan dibunuh. Setelah lulus dari universitas, empat sekawan tersebut tetap menjadi target incaran kepolisian. Gerak gerik mereka tetap diawasi. Mereka harus berpisah karena masing-masing ditugaskan untuk bekerja di kota yang berbeda. „Ich“ bekerja sebagai penerjemah di sebuah pabrik mesin. Meskipun sudah tinggal di kota yang berbeda mereka masih melakukan pertemuan secara rutin. Mereka juga selalu berkomunikasi melalui surat.

Perjuangan tokoh-tokoh protagonis yang tergabung dalam empat sekawan tersebut tidak pernah surut. Namun sayang, perlawanan mereka terganjal oleh pengusiran dan pembunuhan. Ketika mereka akan dibunuh, ‚Ich‘, Edgar, dan Georg berhasil melarikan diri ke luar negeri. Namun, keberadaan mereka di luar negeri tetap tidak aman. Beberapa hari kemudian, Georg dibunuh. Dia ditemukan seolah-olah bunuh diri dengan cara melompat dari apartemen yang ditempatinya. Setelah itu mereka mendapat kabar bahwa Kurt yang masih berada di Rumania ditemukan mati gantung diri di sebuah pohon. ‚Ich‘ dan Edgar pun tetap diincar. Mereka dimatamatai.

Ich war nicht im Land [Rumania]. Ich war in Deutschland und bekam die Morddrohungen vom Hauptmann Pjele aus der Ferne als Anrufe und Briefe (HM-ht:p.157).

Ich kann mir heute noch kein Grab vorstellen. Nur einen Gürtel, ein Fenster, eine Nuß und einen Strick. Jeder Tod ist für mich wie ein Sack (HT-NP:p.7).

Saya tidak di negara [Rumania]. Saya berada di Jerman dan menerima ancaman kematian dari Kapten Pjele dari jauh melalui telepon dan surat.

Saya saat ini tidak bisa membayangkan kematian saya. Hanya ikat pinggang [seperti kematian Lola], jendela [seperti kematian Georg], kacang [seperti kematian Eliza], dan tali [seperti kematian Kurt] [yang ada dalam pikiran saya]. Setiap kematian bagaikan karung bagi saya (HT-NP: hal.7).

Di bawah sistem pemerintahan diktator proletariat yang sangat kejam, tokoh-tokoh protagonis terpaksa tidak melakukan kritik, protes, dan pembangkangan secara terang-terangan karena aktivitas tersebut selalu berakibat hilangnya nyawa.

Gerakan kolektif dengan skala besar lebih beresiko, apalagi mereka tidak memiliki kekuatan. Gerakan perlawanan para tokoh dalam *Herztier* adalah gerakan pembebasan untuk membebaskan diri dari dominasi kelompok penguasa. Mereka memperlihatkan sikap politiknya sebagai pihak oposisi untuk menunjukkan ketidaksetujuan dan penentangan mereka terhadap pembungkaman, penindasan, penghisapan, dan penghinaan yang dilakukan oleh penguasa. Namun, gerakan perlawanan tidak selalu berafiliasi dengan kelompok politik.

PENUTUP

Berdasarkan kajian di atas, representasi gerakan perlawanan dalam novel *Herztier* memperlihatkan dua karakteristik. Pertama, gerakan perlawanan rakyat dalam *Herztier* adalah gerakan pembebasan karena dilakukan oleh masyarakat dalam rangka membebaskan diri dari dominasi kelompok penguasa. Kedua, gerakan perlawanan dilakukan secara individual dan tidak terorganisasi. Bentuk-bentuk perlawanan bergaya brechtian, yaitu keras kepala tetapi pasif, melarikan

diri, berpura-pura menurut, berpura-pura tidak tahu, memfitnah, dan mencuri. Gerakan perlawanan tidak selalu berafiliasi dengan kelompok politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, Bill; Griffiths, Gareth; dan Tiffin, Helen (Ed). 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London & New York: Routledge.
- Jay, Martin. 2013. *Sejarah Mazhab Frankfurt: Imajinasi Dialektis dalam Sejarah Perkembangan Teori Kritis* (Nurhadi, trans.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Müller, Herta. 2015. *Herztier*. München Wien: Carl Hanser Verlag.
- Nagy-Szilvester, Orsolya. 2013. „Protest and Literature - Herta Müller ‘s Der Fuchs war Damals schon der Jaeger and Herztier“ dalam *Studies on Literature, Discourse and Multicultural Dialogue*, Târgu Maureș: Archipelag XXI, 1183-1192.
- Said, Edward. 1995. “Orientalism” dalam *Post-colonial Studies Reader* (Ashcroft, Griffiths, Tiffin (Ed). London & New York: Routledge.
- Scott, James C.. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiadi, Elly M. dan Kolip, Usman. 2013. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sharpe, Jenny. 1995. “Figures of Colonial Resistance” dalam *Post-colonial Studies Reader* (Ashcroft, Griffiths, Tiffin (Ed). London & New York: Routledge.
- Slemon, Stephen. 1995. „Unsettling the Empire: Resistance Theory for the Second World” dalam *Post-colonial Studies Reader* (Ashcroft, Griffiths, Tiffin (Ed). London & New York: Routledge.
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Dalam Bayang-Bayang Lenin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.